

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pandemi Covid-19 yang sedang melanda mengakibatkan krisis kesehatan dunia dan memaksa pemerintah Indonesia menetapkan beberapa kebijakan untuk membatasi pergerakan masyarakat. Hal itulah yang membuat sebagian perusahaan mewajibkan karyawan bekerja dari rumah dan menyebabkan kegiatan operasional perusahaan terganggu. Dengan terganggunya kegiatan operasional perusahaan dapat mempengaruhi kondisi dan juga performa perusahaan. Dampak pandemi COVID-19 ini mengakibatkan hanya 58,95% perusahaan mampu beroperasi secara normal, bahkan sebanyak 82,45% perusahaan mengalami penurunan pendapatan (Badan Pusat Statistik 2020). Dalam kondisi penurunan pendapatan, perusahaan masih harus menanggung biaya tetap. Situasi sulit ini dapat meningkatkan risiko kesulitan keuangan (*financial distress*) dan kebangkrutan karena perusahaan akan semakin sulit mengupayakan kas untuk memenuhi kewajibannya. Kondisi krisis menyebabkan perusahaan kesulitan mempertahankan keberlangsungan usahanya yang dapat mengakibatkan perusahaan dalam kondisi kebangkrutan (Kurniawan et al., 2021).

Resesi ekonomi tahun 2020 akibat pandemi global menyebabkan kesulitan keuangan bagi banyak individu dan perusahaan. Dalam kondisi seperti ini, kebangkrutan menjadi ancaman bagi beberapa perusahaan. Wakil Ketua Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) Shinta Widjaja mengatakan potensi adanya efek negatif dari resesi AS ke Indonesia karena AS adalah salah satu tujuan ekspor penting dan salah satu sumber investasi terbesar di kawasan Asia. Kebangkrutan adalah suatu kondisi perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya atau bisa diartikan sebagai dimana kondisi yang tidak bisa memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Penyebab perekonomian yang tidak stabil salah satunya karena telah memasuki era globalisasi yang dimana

perusahaan bersaing tidak hanya dengan para pesaing lokal tetapi juga para pesaing dari luar negeri. Kebangkrutan juga merupakan masalah vital yang harus diwaspadai oleh perusahaan. Karena jika perusahaan bangkrut, maka perusahaan akan mengalami kegagalan usaha.

Selain kondisi ekonomi global, terdapat faktor-faktor lain – baik eksternal maupun internal - yang menyebabkan suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Contoh lain faktor eksternal (selain pandemi global dan globalisasi) adalah disrupsi teknologi, perubahan selera konsumen, perkembangan industri dimana perusahaan beroperasi dan intensitas persaingan dalam industri tersebut. Disrupsi teknologi merupakan berubahnya sistem teknologi digital secara mendasar, teknologi digital atau robot bisa mengubah peran serta menggantikan pekerjaan manusia. Contohnya adalah munculnya toko *online* atau *platform e-commerce* yang dapat menjangkau pelanggan seluruh Indonesia dan adanya peningkatan layanan jasa ekspedisi yang bisa menggerakkan perekonomian Indonesia. Pada era disrupsi juga menyebabkan minat daya beli masyarakat menurun karena perpindahan aktivitas yang berjalan pada umumnya kepada *e-commerce* karena persaingan ketat membuat beberapa perusahaan ritel mengalami ketidakstabilan karena pertumbuhan penjualannya yang menurun pada beberapa tahun terakhir. Dan ada beberapa fenomena terjadinya disrupsi teknologi misalnya transportasi yang bisa dipesan secara *online* seperti Gojek, Grab, Uber, serta *e-commerce* lain yang mengakibatkan perusahaan raksasa pada jasa transportasi Bluebird semakin tenggelam akibat di disrupsi.

Contoh penyebab faktor internal adalah kesalahan dalam membuat keputusan strategik, hilangnya keunggulan bersaing dan terlalu banyak menggunakan hutang diluar kemampuan perusahaan yang mengakibatkan menurunnya pendapatan dan laba perusahaan, yang diikuti dengan memburuknya likuiditas. Kemampuan dalam memprediksi kebangkrutan akan memberikan keuntungan berbagai pihak, terutama kreditor dan investor, kemudian prediksi kebangkrutan berfungsi untuk memberikan panduan bagi berbagai pihak tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak dimasa mendatang. Faktor yang mempengaruhi *financial distress* juga antara lain

karena perencanaan bisnis yang kurang baik dalam segi produksi, pemasaran maupun keuangan.

Terkait dengan kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan ada 3 istilah yang sering dipakai, yaitu *financial distress*, *default* (gagal bayar), dan kepailitan. *Financial distress* asalnya dari ketidakmampuan perusahaan guna memenuhi kewajibannya yang bersifat jangka pendek seperti kewajiban likuiditas dan kewajiban bersifat solvabilitas (Hernadianto et al., 2020). Kesulitan keuangan yang dialami perusahaan itu disebabkan karena kesulitan perusahaan mengantisipasi perkembangan global yang akibatnya adalah pengecilan *volume* usaha yang pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan perusahaan dan tercermin dari keuangan perusahaan bila mengalami tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan. Jika perusahaan tidak menyelesaikan kesulitan keuangan dengan benar, maka kesulitan tersebut akan berkembang menjadi besar dan dapat mencapai kebangkrutan. Ada banyak perusahaan yang baru berjalan dalam beberapa tahun kemudian gulung tikar secara tiba-tiba akibat bangkrut dan tidak jarang perusahaan mengalami pailit. Perusahaan yang sudah maju dan berusia tua juga tak luput dari ancaman kebangkrutan. Setiap perusahaan memiliki potensi kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan yang akan menimbulkan efek kekhawatiran para *stakeholder*. *Financial distress* yang diawali dengan terjadinya penurunan kinerja keuangan sehingga mencapai titik terendah jika perusahaan mampu bertransisi dan memperbaiki kinerjanya, maka terjadi tahap pemulihan. *Financial distress* mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja, dan berikutnya yang terjadi adalah terpaksa mengajukan utang guna memenuhi kebutuhan atau membiayai pengeluaran. Jika kondisi tersebut berlangsung lama maka hutang akan menumpuk, dan perusahaan akan menghadap risiko gagal membayar kewajiban utangnya.

Default disebut sebagai kegalalan perusahaan untuk membayar bunga atau hutang pokoknya saat jatuh tempo dan banyak digunakan auditor untuk menilai kelangsungan hidup perusahaan (Priska Liliani, 2017). Menurut Chen & Church (1992) dalam Achyarsyah (2016), jika *default* adalah suatu kondisi ketika debitur (perusahaan) yang mengalami kegagalan dalam membayar ataupun melunasi

hutang (kewajibannya) dan bunganya pada waktu jatuh tempo. Status hutang menjadi salah satu faktor untuk menentukan sehat atau tidak sehatnya perusahaan oleh auditor. Bila perusahaan memiliki jumlah hutang yang sangat besar, maka akan banyak pula aliran kas perusahaan yang dialokasikan untuk menutupi hutang-hutangnya dan dengan kondisi tersebut dapat memperlambat kegiatan.

Kepailitan adalah sita umum atas semua kekayaan Debitur Pailit yang pengurusan dan pemberesannya dilakukan oleh Kurator di bawah pengawasan Hakim Pengawas sebagaimana diatur dalam Undang-Undang UU No 37 tahun 2004 tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran pasal 1 ayat (1) (Indonesia, 2004). Istilah pailit dan bangkrut sering dianggap sama artinya oleh beberapa orang, namun pada dasarnya kedua kata tersebut berbeda arti. Dalam artian jika perusahaan dinyatakan bangkrut bila memiliki kondisi keuangan yang tidak stabil (tidak sehat), akan mengalami kerugian sangat besar dan pasti tidak mampu membayar untuk kerugian biasanya akan menutup usahanya. Namun, jika perusahaan dinyatakan pailit karena perusahaan tidak mampu membayar kewajiban (hutang piutang) terhadap pihak tertentu sehingga bila perusahaan dalam kondisi yang sehat (*fit*) tetap dinyatakan pailit karena tidak membayar kewajibannya serta akan menumpuk hutang-hutang yang belum dibayarkan (Admin DSLA, n.d.).

Analisis mengenai kondisi *financial distress* ini penting untuk berbagai pihak, dikarenakan kalau perusahaan bangkrut yang rugi bukan hanya pihak perusahaan, namun ada pihak yang berhubungan dengan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, menganalisis kondisi *financial distress* ini dilakukan untuk memperoleh peringatan awal dari kebangkrutan. Fenomena tersebut makin sering dibahas sebagai objek penelitian dengan tujuan agar perusahaan mengetahui cara memprediksi kondisi *financial distress* di dalam perusahaan. Dan prediksi tersebut menggunakan laporan keuangan yang berarti laporan mengenai posisi kinerja keuangan dan kemampuan serta informasi lain untuk pemakai informasi keuangan.

Fenomena yang dialami PT Garuda Indonesia, Tbk. atau dikenal sebagai Garuda Indonesia ini merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pelayanan jasa transportasi udara dengan melayani penerbangan domestik maupun mancanegara dan menjadi maskapai penerbangan milik Negara dengan kredibilitas

baik di mata masyarakat. Namun, terdapat pemberitaan bahwa Garuda Indonesia sedang mengalami ancaman kebangkrutan karena beberapa faktor. Faktor yang menyebabkan Garuda Indonesia terancam bangkrut adalah kondisi keuangan Garuda yang memiliki ekuitas negatif yang artinya hutang yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan *assetnya*, rute dan jumlah pesawat yang dipangkas dan dampak akibat pandemi Covid-19 yang berimbas pada industri penerbangan karena larangan atau himbauan kepada masyarakat agar tidak berpergian. *Financial distress* yang dialami oleh Garuda Indonesia ini dikarenakan dalam kondisi yang tidak bisa menghasilkan pendapatan dan arus kas yang cukup sehingga sulit dalam membayar kewajiban keuangannya. Kondisi Garuda Indonesia dalam istilah perbankan yaitu secara teknis bangkrut (*technically bankrupt*), namun secara hukum (*legally*) belum, dan hingga saat ini sedang berusaha agar ada jalan keluar dari kondisi *technically bankrupt* (Investor.id.).

Perusahaan di Indonesia yang mengalami pailit contohnya adalah PT. Sariwangi *Agricultural Estate Agency* (SAEA) dan PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung (MPISW) yang tidak dapat membayar karena gagal meningkatkan produksi perkebunan. Kedua perusahaan tersebut mengeluarkan uang dengan jumlah besar untuk mengembangkan teknologi air yang hasilnya tidak sesuai harapan, akibatnya cicilan utang menjadi tersendat sehingga sejumlah bank mengajukan tagihan dan tak mampu membayar. Menurut Kompas.com, kedua perusahaan tersebut mengajukan permohonan penundaan pembayaran pinjaman, tetapi pada tahun 2018 kedua perusahaan juga tetap tidak dapat membayar serta dinyatakan pailit seiring dengan pengajuan dari salah satu pihak kreditur untuk dibatalkan permohonan penundaan yang telah disetujui oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat.

Contoh lainnya adalah perusahaan PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) yang bergerak pada kontraktor konstruksi. Perusahaan ini juga masuk dalam list perusahaan yang mengalami *financial distress* jika dilihat dari gejala-gejala sebagai berikut: (i) modal kerja yang sangat kurang, (ii) laba ditahan yang sangat rendah, (iii) profitabilitas yang rendah, (iv) turunnya harga pasar saham, dan

(v) menurunnya tingkat penjualan secara signifikan selama 7 tahun periode penelitian tahun 2014-2020.

Industri manufaktur merupakan industri yang paling diminati para investor dari berbagai jenis industri, dikarenakan perkembangan industri manufaktur cukup tinggi berbeda dengan industri lainnya. Perusahaan manufaktur dikenal sebagai perusahaan yang menyediakan produk yang dibutuhkan oleh pasar. Semakin besar permintaan dari pasar, maka semakin banyak juga proses produksi yang akan dilakukan oleh pihak tersebut. Untuk keperluan penelitian ini, industri yang diteliti meliputi yaitu bahan baku (*basic materials*), perindustrian (*industrials*), barang konsumen primer (*consumer non-cyclicals*), dan infrastruktur (*infrastructures*) (www.idx.co.id).

Financial distress dapat dianalisis dari laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan digunakan sebagai alat untuk membuat proyeksi tentang berbagai aspek finansial perusahaan di masa mendatang. Rasio analisis tradisional berfokus pada profitabilitas, *solvency*, dan likuiditas. Perusahaan yang mengalami kerugian, tidak dapat membayar kewajiban atau tidak likuid mungkin memerlukan restrukturisasi (Mas'ud & Srengga, 2015). Terdapat beberapa model prediksi *financial distress* dan dikembangkan oleh beberapa peneliti. Beberapa peneliti banyak mengembangkan model Altman (1968, 2019) dengan menambah atau mengurangi variabel (rasio keuangan) menggunakan rasio laporan keuangan serta analisis diskriminan berganda dalam mengembangkan model Altman *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan. Ada beberapa metode analisis yang dikembangkan untuk memprediksi awal kebangkrutan perusahaan, rumusan matematisnya yang memprediksi kebangkrutan dengan tingkat kepastian cukup akurat sekitar 95% (Mastuti et al., 2012) yang melakukan penelitian serupa untuk memprediksi kondisi kebangkrutan perusahaan yang telah dikembangkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968. Altman menggunakan beberapa variabel seperti *Working Capital / Total Assets*, *Retained Earnings / Total Assets*, *EBIT / Total Assets*, *Market Value of Equity / Total Liabilities*, dan *Sales / Total Assets* (Altman, n.d.). Hasil penelitian dari Amanda & Tasman (2019) menggunakan 156 sampel perusahaan juga variabel dependennya menggunakan *financial distress* juga variabel independennya menggunakan rasio likuiditas, rasio *leverage*, *growth*, dan

ukuran perusahaan mengemukakan bahwa rasio likuiditas dan ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan dan negatif terhadap *financial distress*, rasio *leverage* berpengaruh positif juga signifikan terhadap *financial distress*, dan *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, faktor-faktor yang dipandang penting di dalam memprediksi *financial distress* antara lain, yaitu (i) likuiditas (Damayanti et al., 2021; Islamy et al., 2021), (ii) profitabilitas (Sutra & Mais 2019; Utami 2021), (iii) *leverage* (Mahaningrum & Merkusiwati 2020; Kisman & Krisandi 2019); (iv) arus kas (Theresa & Pradana 2022; Fadlillah 2019). Penelitian ini menggunakan variabel (i) rasio likuiditas dengan proksi *current ratio* (CR), (ii) rasio pertumbuhan penjualan dengan proksi *sales*, (iii) rasio profitabilitas dengan proksi *return on asset* (ROA), (iv) kematangan perusahaan dengan proksi RE/EQ, (v) ukuran perusahaan (*firm size*) dengan proksi Ln_TA, (vi) likuiditas yang memoderasi pengaruh dari pertumbuhan penjualan dengan proksi (*sales growth* * CR), dan (vii) kondisi pandemi Covid-19 dengan proksi (D_2020).

Seperti penelitian-penelitian terdahulu yang disebutkan di atas, penelitian kali ini juga akan menguji beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress*. Penelitian ini juga akan menggunakan variabel-variabel (i) likuiditas, (ii) profitabilitas, (iii) kematangan perusahaan, (iv) tingkat pertumbuhan, dan (v) ukuran perusahaan, untuk memprediksi potensi terjadi kondisi *financial distress* dengan periode yang mencakup tahun 2014-2020. Di samping variabel-variabel yang telah disebutkan, penelitian juga akan menguji dampak dari pandemi Covid-19 yang terjadi di tahun 2020 terhadap potensi *financial distress*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan menguji pengaruh variabel-variabel yang disebutkan di atas terhadap potensi terjadinya *financial distress* pada perusahaan yang berasal dari sektor (i) bahan baku (*basic materials*), (ii) perindustrian (*industrials*), (iii) barang konsumen primer (*consumer non-cyclicals*), dan (iv) infrastruktur (*infrastructures*).

Mengingat bahwa perusahaan yang bertumbuh kembang membutuhkan likuiditas, maka penelitian ini akan menguji pengaruh moderasi variabel likuiditas terhadap hubungan antara tingkat pertumbuhan dan *financial distress*.

Alasan peneliti menggunakan 25 perusahaan dari 4 sektor adalah banyaknya perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangannya dari tahun 2014 hingga tahun 2015, bahkan ada yang tidak melaporkan dari tahun 2014 sampai tahun 2018. Alasan lain juga karena masih banyak perusahaan yang menggunakan mata uang dollar Amerika Serikat (USD \$) dan mata uang Jepang (Yen / ¥).

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah likuiditas mempunyai pengaruh dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan-perusahaan sektor bahan baku (*basic materials*), perindustrian (*industrials*), barang konsumen primer (*consumer non-cyclicals*), dan infrastruktur (*infrastructures*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
2. Apakah *growth* (pertumbuhan) mempunyai pengaruh dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan-perusahaan sektor bahan baku (*basic materials*), perindustrian (*industrials*), barang konsumen primer (*consumer non-cyclicals*), dan infrastruktur (*infrastructures*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
3. Apakah profitabilitas mempunyai pengaruh dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan-perusahaan sektor (bahan baku (*basic materials*), perindustrian (*industrials*), barang konsumen primer (*consumer non-cyclicals*), dan infrastruktur (*infrastructures*)) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
4. Apakah kematangan perusahaan mempunyai pengaruh dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan-perusahaan sektor (bahan baku (*basic materials*), perindustrian (*industrials*), barang konsumen primer (*consumer non-cyclicals*), dan infrastruktur (*infrastructures*)) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
5. Apakah ukuran perusahaan mempunyai pengaruh dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan-perusahaan

sektor (bahan baku (*basic materials*), perindustrian (*industrials*), barang konsumen primer (*consumer non-cyclicals*), dan infrastruktur (*infrastructures*)) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?

6. Apakah likuiditas memoderasi pengaruh pertumbuhan dalam memprediksi kemungkinan *financial distress* pada perusahaan-perusahaan 4 sektor (bahan baku (*basic materials*), perindustrian (*industrials*), barang konsumen primer (*consumer non-cyclicals*), dan infrastruktur (*infrastructures*)) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
7. Apakah kondisi pandemi Covid 19 tahun 2020 mempunyai pengaruh dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan-perusahaan sektor (bahan baku (*basic materials*), perindustrian (*industrials*), barang konsumen primer (*consumer non-cyclicals*), dan infrastruktur (*infrastructures*)) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap prediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan-perusahaan sektor (bahan baku (*basic materials*), perindustrian (*industrials*), barang konsumen primer (*consumer non-cyclicals*), dan infrastruktur (*infrastructures*)) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
2. Untuk menguji pengaruh pengaruh *growth* (pertumbuhan) terhadap prediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan-perusahaan sektor (bahan baku (*basic materials*), perindustrian (*industrials*), barang konsumen primer (*consumer non-cyclicals*), dan infrastruktur (*infrastructures*)) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
3. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap prediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan-perusahaan sektor (bahan baku (*basic materials*), perindustrian (*industrials*), barang konsumen

primer (*consumer non-cyclicals*), dan infrastruktur (*infrastructures*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

4. Untuk menguji pengaruh kematangan perusahaan terhadap prediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan-perusahaan sektor (bahan baku (*basic materials*), perindustrian (*industrials*), barang konsumen primer (*consumer non-cyclicals*), dan infrastruktur (*infrastructures*)) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
5. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap prediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan-perusahaan sektor (bahan baku (*basic materials*), perindustrian (*industrials*), barang konsumen primer (*consumer non-cyclicals*), dan infrastruktur (*infrastructures*)) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
6. Untuk menguji apakah likuiditas memoderasi pengaruh pertumbuhan dalam memprediksi kemungkinan *financial distress* pada perusahaan-perusahaan sektor (bahan baku (*basic materials*), perindustrian (*industrials*), barang konsumen primer (*consumer non-cyclicals*), dan infrastruktur (*infrastructures*)) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
7. Untuk menguji kondisi pandemi Covid 19 tahun 2020 yang memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan-perusahaan sektor (bahan baku (*basic materials*), perindustrian (*industrials*), barang konsumen primer (*consumer non-cyclicals*), dan infrastruktur (*infrastructures*)) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penulis berharap mendapatkan pengetahuan yang khususnya mengenai pengaruh variabel-variabel yang digunakan peneliti dalam memprediksi terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 dan menambah wawasan pengetahuan tentang *financial distress*.

2. Bagi Pembaca

Memberikan kontribusi yang berupa pemahaman mengenai pengaruh variabel-variabel yang digunakan peneliti dalam memprediksi terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan, memberikan informasi tentang *financial distress* yang terjadi pada perusahaan, dan juga diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Perusahaan

Memberikan informasi tentang mengenalisa *financial distress* dengan menggunakan variabel-variabel yang dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*, sehingga perusahaan dapat mengantisipasi untuk mengatasi *financial distress* dalam pengambilan keputusan menentukan strategi di masa mendatang.

4. Bagi Investor

Memberikan informasi sebagai bahan referensi dan evaluasi dalam melihat kondisi *financial distress* untuk dijadikan pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi.